

Pendidikan Seni dan Kurikulum Merdeka Belajar: Tuntutan bagi Guru di Sekolah Dasar

Icuh Komala ^{a,1,*}, Asep Nugraha ^{b,2}

^a Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

^b Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹ icuh.komala@nusaputra.ac.id; ² kangasepnugraha@gmail.com

* Corresponding Author

Received 21 Nov 2022

Revised 26 Nov 2022

Acceted 27 Nov 2022

ABSTRAK

Pendidikan Seni mengalami pergantian kurikulum dari masa Indonesia mengenyam masa kependudukan Belanda hingga Indonesia merdeka dan terlepas dari belenggu penjajahan. Pergantian kurikulum berlangsung hingga masa sekarang, kurikulum terbaru pada tahun 2020 adalah kurikulum Merdeka Belajar dengan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi capaiannya. Artikel ini berusaha untuk menuliskan perjalanan keberadaan entitas seni sebagai konten pelajaran yang ditransmisikan di sekolah-sekolah di Indonesia dan implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada Prodi PGSD Universitas Nusa Putra. Tujuannya tak lain, sebagai gambaran mengenai peristiwa sejarah pendidikan di Indonesia yang dikaji secara diakronik. Hasilnya ditemukan sintesa bahwa pendidikan seni telah diterapkan dan selalu ada dalam pelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia termasuk diterapkan di Prodi PGSD Universitas Nusa Putra, sebagai pencetak calon guru SD dengan pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar.

ABSTRACT

Arts education underwent a curriculum change from Indonesia's Dutch occupation until Indonesia became independent and freed from the shackles of colonialism. The shift in the curriculum has continued until now. The newest curriculum in 2020 is the Freedom to Learn curriculum with the Pancasila Student Profile as its achievement. This article attempts to write down the journey of the existence of arts entities as learning content that is transmitted in schools in Indonesia and the implementation of the Merdeka Learning curriculum in the PGSD Study Program at Nusa Putra University. The aim is to provide an overview of the historical events of education in Indonesia, which are studied diachronically. The result found a synthesis that arts education has been applied and is always present in lessons in schools in Indonesia, including in the PGSD Study Program at Nusa Putra University, as a printer for prospective elementary school teachers by implementing the Merdeka Learning curriculum.



KATA KUNCI

Kurikulum
Merdeka Belajar
Pendidikan Seni
PGSD
Universitas Nusa Putra

KEYWORDS

Curriculum
Freedom to learn
Arts Education
PGSD
Nusa Putra University



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Entitas Seni di Indonesia terpelihara dan mentradisi melewati perjalanan ruang dan waktu yang sangat panjang. Bahkan semenjak jaman Prasejarah, entitas seni disenyalir telah difungsikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang membudaya. Ratifikasi seni telah ada pada masa lampau adalah keberadaan entitas seni yang menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat di jaman prasejarah melalui lukisan seni manusia purba di dinding-dinding gua. Di Jawa Barat, peradaban masyarakat prasejarah ditemukan di gua Pawon di Kabupaten Bandung Barat. Adapun wilayah lain di pulau Jawa, ditemukan sisa peradaban manusia purba di wilayah Sangiran lembah sungai Begawan Solo Jawa Tengah dan di Pacitan Jawa Timur. Dari waktu ke waktu keberadaan seni pun bertahan dan hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia hingga menjejak jaman sejarah (masa manusia mengenal tulisan) dan hingga memasuki era milenial pada dekade ini.

Pada dekade ini, entitas seni tidak sekedar dipandang ekspresi estetis semata, melainkan telah masuk pula ke dalam tataran konsep keilmuan yang faktual. Secara gamblang seni mulai terintegrasi ke dalam tataran ilmu pengetahuan, karena dipelajari, dikaji, dianalisis, diteliti, dan ditulis ke dalam bentuk kajian



belaindika@nusaputra.ac.id

berdasarkan prinsip kerja ilmiah. Bahkan keberadaan entitas seni telah mencitrakan (baca: memberi identitas) keberadaan bangsa maupun komunitas masyarakat tertentu – Indonesia – di mata dunia internasional. Keeksotisan candi Bolobudur sebagai tujuh keajaiban dunia juga keindahan seni *batik*, *wayang*, *keris*, *angklung*, dan *gamelan* telah diakui *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai *Intangible Heritage of Humanity* (warisan budaya tak benda) bangsa Indonesia. Tidak heran, apabila seni seolah-olah melekat solid dan menjadi bagian dari kebutuhan bangsa Indonesia. Bahkan menjadi konten pelajaran dalam dunia pendidikan di Indonesia, difungsikan dalam mewujudkan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada era sebelum Indonesia meraih alam kemerdekaan, masih di bawah pengaruh kekuasaan bangsa asing (penjajah), masyarakat Indonesia sebagai bangsa pribumi mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah dengan salah satu materi yang harus dipelajari adalah pelajaran seni. Entitas seni menjadi penting kedudukannya sebagai konten yang diberikan dalam pelajaran di sekolah-sekolah bagi masyarakat pribumi. Setelah Indonesia berdaulat dan menjadi bangsa yang merdeka pun, entitas seni tetap difungsikan dan diselenggarakan sebagai salah satu konten pelajaran sekolah dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan Perguruan Tinggi.

Artikel ini berusaha untuk menuliskan perjalanan keberadaan entitas seni sebagai konten pelajaran yang ditransmisikan di sekolah-sekolah di Indonesia. Tak lain, sebagai gambaran mengenai peristiwa sejarah pendidikan di Indonesia yang dikaji secara diakronik. Tidak heran jika entitas seni berdiri kokoh karena pondasi perjalanan sejarah yang telah teruji dan diarunginya. Pondasi entitas seni sebagai materi pelajaran di sekolah pada akhirnya mensyaratkan figur pendidik yang mumpuni dalam bidang seni. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis mengambil sampel pendidikan tinggi untuk calon guru pada Prodi PGSD Universitas Nusa Putra.

2. Metode

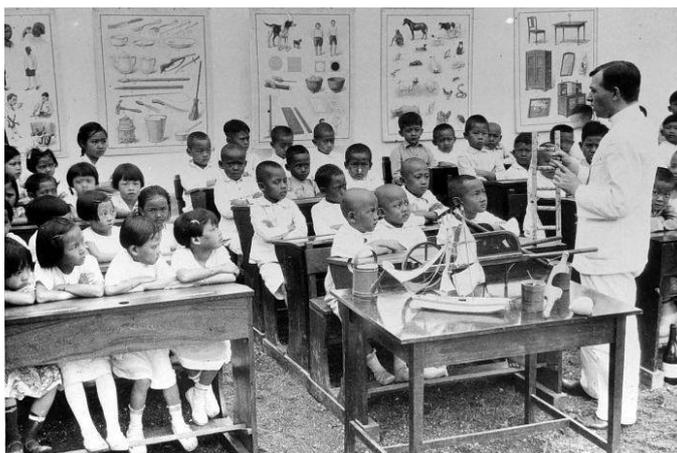
Upaya dalam mewujudkan tulisan mengenai entitas seni yang berdialektika dengan dunia pendidikan di Indonesia dibutuhkan suatu metode dan prosedur untuk membedah serta menjawab persoalan dalam tulisan artikel ini, yakni perjalanan secara diakronik kesejarahan entitas seni dalam pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, prosedur pendekatan kualitatif menjadi penting untuk diterapkan dalam menemukan kebenaran atas suatu fenomena melalui asas yang objektif [1].

Pendekatan kualitatif adalah kajian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hal yang diamati, dalam hal ini diterapkan penulis untuk mendeskripsikan perjalanan ruang dan waktu secara diakronik entitas seni dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tentunya tidak hanya sekedar menulis dan menggambarkan suatu peristiwa, melainkan menjelaskan pula mengapa peristiwa itu terjadi. Artinya ada model dominan atas penjelasan sebab akibat, yakni kausal dan *kontrastive*. Penjelasan kausal diterapkan penulis untuk memberikan penjelasan turun-temurun: diawali dari cerita bagaimana peristiwa entitas seni terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia; dilanjutkan penjelasan tentang penyebab yang memungkinkan timbulnya akibat signifikan; dan bisa pula diteruskan dengan gambaran penyebab selanjutnya. Adapun penjelasan *kontrastive* memiliki tujuan untuk menunjuk beberapa peristiwa yang mengakibatkan sebuah peristiwa menjadi lebih mungkin terjadi dan mungkin sudah diperkirakan oleh lingkungan sekitarnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Embrio Pendidikan Seni di Indonesia Adalah Pelajaran Menggambar

Ketika Indonesia masih di era cengkraman kependudukan Belanda, entitas pendidikan seni sudah termaktub dalam kurikulum pelajaran di sekolah pribumi pada tahun 1930-an, yang teraktualisasi adalah pelajaran menggambar [2]. Sebagai informasi di negeri ‘Kincir Angin’, Belanda, pelajaran menggambar sudah diterapkan pada sekolah-sekolah dalam rangka untuk mempersiapkan anak didik terampil menguasai kompetensi pertukangan dan industri kecil (menggambar mesin, alat pertukangan, dan bangunan teknik sipil). Pendek kata, pemberlakuan konten pendidikan seni melalui pelajaran menggambar di daerah jajahan Belanda (baca: Indonesia), merupakan adopsi dari pengejawantahan pendidikan seni yang juga diaplikasikan di Belanda.



Gambar 1. Pendidikan di HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*), Sekolah Dasar bagi bangsa Pribumi pada jaman Belanda, tampak di dinding penuh dengan gambar peraga dan guru pun memegang alat peraga berupa tangga (Dok. Majalah Bobo, 2019)

3.2. Pendidikan Seni di Indonesia pada masa kependudukan Jepang

Pada tahun 1942 pemerintah Belanda menyerah takluk kepada Jepang, menyebabkan daerah jajahan Belanda di Asia, yakni Indonesia, selanjutnya dikuasai oleh kekaisaran Jepang. Selama tiga setengah tahun Jepang berkuasa di Indonesia, situasi dan kondisi dunia pendidikan bagi bangsa pribumi yang sebelumnya terkelola dan terkoordinir baik oleh pemerintah Hindia Belanda menjadi dikesampingkan oleh Jepang karena dalih situasional darurat perang. Sekedar informasi meskipun pada waktu itu Jepang merupakan pemenang perang melawan Belanda, dan mampu menguasai Indonesia. Namun, pasca kejadian itu Jepang kerap melakukan konfrontasi dan mencari permasalahan dengan pihak sekutu, khususnya Amerika Serikat melalui perang Asia-Pasifik.

Selama menguasai Indonesia, kekaisaran Jepang melakukan propaganda melalui bidang pendidikan dan kebudayaan untuk mengubah mentalitas dan cara berpikir orang-orang Indonesia dan mengalihkannya ke alam pikiran "Nippon" [3]. Salah satu propaganda awal Jepang di Indonesia adalah *Gerakan Tiga A* (3A) dengan semboyan *Nippon pelindung Asia*, *Nippon pemimpin Asia*, dan *Nippon cahaya Asia*. Hal ini merupakan bagian propaganda berupa mimpi atau janji yang diiming-imingi Jepang (Nippon) kepada Indonesia yang akan memerdekakan dan mensejahterakan Indonesia. Pada waktu itu Jepang mengobarkan Perang Asia Timur Raya atau Perang Pasifik melawan negara-negara Barat, dengan alasan membebaskan seluruh Asia dari penjajahan Barat. Tidak heran kedatangan Jepang mengambil alih kekuasaan Belanda di Indonesia, awalnya disambut suka cita oleh rakyat Indonesia. Meskipun pada perjalanan selanjutnya, Jepang tetap sama saja seperti penjajah sebelumnya, melakukan berbagai bentuk penindasan kepada rakyat Indonesia.

Bidang pendidikan di Indonesia menjadi target propaganda Jepang, di mana sekolah-sekolah dipaksa beroperasi menurut sistem pendidikan Jepang. Namun, dibandingkan dengan situasional penjajahan Belanda, bidang pendidikan di Indonesia pada jaman kependudukan Jepang, mengalami keterpurukan dari sisi kuantitas, seolah-olah bangsa Indonesia dihambat untuk menjadi individu yang pintar dan cerdas akibat dari hasil pendidikan akademik. Hal itu ditunjukkan dengan data jumlah Sekolah Dasar di Indonesia yang merosot dari 21.500 menjadi 13.500; Sekolah Lanjutan dari 850 menjadi 20 sekolah; dan Perguruan Tinggi hanya ada 4 buah [4].



Gambar 2. Bentuk Pendidikan Seni pada jaman Jepang, siswa menyanyikan lagu kebangsaan Jepang (*Kimigayo*) dan setiap pagi setelah melakukan senam (tarian olahraga), mereka membungkuk ke arah Tokyo untuk menghormati Kaisar Jepang (*Seikiri*) (Dok. Quora)

Untuk kepentingan propaganda, salah satu upaya Jepang adalah melarang segala hal yang berkaitan dengan Belanda, termasuk pelajaran pendidikan seni bagi bangsa pribumi yang dirintis Belanda sejak tahun 1930. Buku-buku teks pelajaran menggambar yang ditelorkan pemerintah Hindia Belanda bagi sekolah bangsa pribumi tidak lagi diterbitkan [2], karena disenyalir tidak berkontribusi nilai strategis bagi propaganda Jepang di Asia. Oleh karena itu, guru-guru di Sekolah Rakyat mencoba menyusun materi pelajaran menggambar secara mandiri di sekolah masing-masing. Menurut keterangan Soehardjo sebagai pelaku sejarah dalam buku berjudul *Pendidikan Seni* (2012), para guru mencari bahan materi pelajaran menggambar dari contoh gambar poster dan majalah bekas peninggalan Belanda tanpa menghiraukan tujuan output dari pelajaran menggambar bagi anak didik pada waktu itu.

3.3. Pendidikan Seni Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI

Jepang menyerah kepada Sekutu – Amerika Serikat – pada tanggal 14 Agustus 1945, pasca bom atom yang meluluh-lantakkan wilayah Hiroshima dan Nagasaki, di Jepang. Posisi Jepang yang tidak memiliki kekuasaan di Asia Raya akibat dari kekalahannya itu, tidak serta merta mengantarkan bangsa Indonesia terbebas dari belenggu penjajahan. Meski pada tanggal 17 Agustus 1945, bung Karno (Ir. Soekarno) dan bung Hatta (Muhammad Hatta) memanfaatkan kekosongan kekuasaan di Indonesia dengan memproklamkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Akan tetapi datang hambatan untuk mengenyam alam kemerdekaan yang terjadi pada bulan September 1945, Pemerintah kerajaan Belanda melalui tentara *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) mendompleng tentara Sekutu untuk melanjutkan penguasaan atas wilayah Indonesia, terlebih tentara kekaisaran Jepang yang menyerah tanpa syarat, secara bertahap ‘angkat kaki’ dari bumi Nusantara.

Situasional ini mengobarkan semangat perjuangan bagi bangsa Indonesia, terlebih setelah euforia kemerdekaan Indonesia yang terwujud pada tanggal 17 Agustus 1945, akan sirna apabila Belanda kembali menguasai Indonesia. Hal ini memicu berkecamuknya perang yang dikobarkan para pejuang untuk menghalau kedatangan tentara NICA Belanda kembali menguasai Bumi Pertiwi. Pada tataran ini bangsa Indonesia mendambakan menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat tanpa diintervensi bangsa penjajah, seperti yang pernah dialami Indonesia selama berabad-abad. Untuk itu bergelora perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan, dengan aneka macam bentuk. Ada yang berkonfrontasi perang secara fisik menghalau tentara sekutu dan NICA; ada yang berjuang melalui jalan diplomasi; dan ada pula yang melalui jalan lain, salah satunya melalui dunia pendidikan di sekolah, khususnya melalui pendidikan seni.

Perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan melalui jalur pendidikan seni di sekolah-sekolah bangsa pribumi dijawantahkan melalui kecerdikan para guru yang bermetamorfosis dengan merubah gerakan propaganda Jepang menjadi gerakan cinta tanah air. Lagu-lagu Jepang yang senantiasa didengarkan anak-anak Indonesia di Sekolah Rakyat diganti dengan lagu-lagu bertema perjuangan,

seperti lagu *Halo-Halo Bandung, Hari Merdeka, dan Indonesia Raya*. Pelajaran menggambar diisi dengan materi pembuatan poster yang membangkitkan semangat nasionalisme dan perjuangan melawan penjajah. Disadari atau tidak disadari, diakui atau tidak diakui, dan cepat atau pun lambat ternyata situasional ini menyebabkan para guru di sekolah-sekolah Indonesia sudah memiliki output pelajaran pendidikan seni yang ingin dicapai oleh setiap siswa didik, yakni selain menanamkan semangat nasionalisme dan patriotisme juga keterampilan seni (menyanyi dan menggambar) bagi para anak didik bangsa Indonesia.

Pada tahun 1947 bangsa Indonesia sebagai bangsa yang baru mengenyam kemerdekaan, untuk pertama kali berhasil menerbitkan kurikulum pelajaran seni yang diterapkan di sekolah-sekolah. Walaupun buku-buku pendidikan seni yang menjadi acuan para guru masih didatangkan dari Belanda. Buku-buku tersebut di antaranya adalah *Cara Menggambar* ditulis A.J. Cock dan *Marilah Menggambar* karangan J. Slechter [2]. Masuknya buku-buku pegangan guru yang diadopsi dari negeri Belanda ini merupakan hal yang wajar, karena Indonesia mengalami kependudukan Belanda selama lebih tiga abad. Maka para cendekiawan Indonesia yang menentukan kebijakan kurikulum pada saat itu masih ada keterkaitan dan merupakan hasil dari sisa pendidikan pada masa Belanda berkuasa di Indonesia.



Gambar 3. Presiden Indonesia, Ir. Soekarno, di awal Indonesia merdeka mulai menggenjot bidang pendidikan di Indonesia dengan berperan sebagai guru dalam pidatonya, ketika itu targetnya adalah memberantas buta huruf di Indonesia (Dok. Salamyogyakarta)

Barulah pada tahun 1960-an, setelah Presiden RI, Ir. Soekarno mengirimkan putra-putri terbaik bangsa menimba ilmu di luar negeri. Akhirnya Indonesia memiliki cendekiawan muda yang memperkuat barisan pakar pendidikan seni lulusan dari Perguruan Tinggi di Amerika (Soehardjo, 2012:78). Konsekuensinya, khasanah pendidikan di Indonesia semakin lengkap dengan hadirnya perpaduan dua versi konsep pendidikan seni dari Belanda dan Amerika. Hal yang menarik dari adanya resultan pendidikan seni dari Amerika adalah berubahnya sebutan untuk mata pelajaran seni. Dahulu pada jaman kependudukan Belanda, pelajaran seni disebut pelajaran menggambar maka setelah konsep pendidikan seni dari Amerika luruh di Indonesia, cakupan pelajaran seni menjadi lebih luas, sehingga terjadi pergantian nomenklatur, yang terdiri atas Pendidikan Seni Rupa, Pendidikan Seni Musik, Pendidikan Seni Tari, dan Pendidikan Seni Drama [2]

Pada tahun 1970 pengaruh konsep pendidikan seni dari Negeri Kincir Angin (Belanda) pada sekolah-sekolah di Indonesia dikatakan sudah tidak ada lagi, tergantikan pengaruh konsep pendidikan seni dari Negeri Paman Sam (Amerika). Semenjak itu entitas seni dalam pendidikan di Indonesia difungsikan untuk membentuk potensi kreatif peserta didik.

3.4. Pendidikan Seni pada Kurikulum Merdeka Belajar

Pada akhirnya konten pendidikan seni masih diterapkan dan dipelajari di sekolah-sekolah di Indonesia hingga sekarang. Meskipun dalam perjalanannya, pendidikan seni mengarungi pergantian tampuk kepemimpinan – Indonesia telah berganti Presiden hingga 7 kali, dengan presiden ke-7 adalah Ir. Joko Widodo – dan mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Namun materi pelajaran pendidikan seni

selalu ada dan berkontribusi aktif dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada tahun 2020, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun kurikulum Merdeka Belajar untuk diterapkan di seluruh satuan pendidikan dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (Paud), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi.

Implementasi yang urgen dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar ini, merupakan momen berakselerasi bagi satuan pendidikan untuk mengejar ketertinggalan kecakapan kompetensi anak didik mengikuti kegiatan belajar-mengajar selepas masa darurat Covid 19 yang melanda Indonesia (kurikulum darurat). Sebuah konsekuensi logis, karena pada masa darurat Covid 19, proses belajar-mengajar tidak efektif disebabkan berlangsung dengan tidak bertatap muka secara langsung, melainkan secara daring (dalam jaringan), dipandang aman dalam meminimalisir terjadi kontak langsung yang mengakibatkan penyebaran virus Corona [5].

Sekedar informasi pada saat artikel ini ditulis, penerapan kurikulum Merdeka Belajar masih diuji-cobakan di sekolah-sekolah penggerak sejak tahun 2021. Namun kedepannya dipastikan diaplikasikan pula pada sekolah-sekolah lain yang ada di Indonesia. Indikasinya adalah sosialisasi gencar Kurikulum Merdeka Belajar melalui laman pemerintah Republik Indonesia (RI) melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menaungi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan. Melalui laman <https://buku.kemdikbud.go.id/> Guru-guru di Indonesia dapat mengunduh buku panduan pelajaran berbasis kurikulum Merdeka Belajar secara gratis, termasuk pelajaran Pendidikan Seni dari jenjang SD, SMP, dan SMA.

Keberadaan guru-guru dalam menginisiasi buku pendidikan seni di sekolah yang berbasis kurikulum Merdeka Belajar ini, haruslah patron yang sudah memahami pengetahuan (*knowledge*) dan hal yang bersifat teoritik terhadap entitas seni yang akan diajarkan. Apabila paham dan menguasai kedua aspek kompetensi tersebut, maka dipastikan guru tersebut dengan mudah dapat beradaptasi dengan buku panduan tersebut.

Sekedar informasi untuk materi pelajaran Pendidikan Seni di SD misalnya, pada pelajaran Seni Rupa setidaknya guru harus mengetahui dan paham berbagai prosedur dasar sederhana untuk berkarya seni rupa, karena mereka harus membimbing siswa SD untuk mengeksplorasi dan bereksperimen membuat karya seni rupa. Untuk itu setiap guru harus paham betul tentang media, bahan, alat, teknologi, dan proses untuk menciptakan visualisasi sebuah karya seni rupa. Kompetensi tersebut harus dikuasai terlebih dahulu oleh setiap guru atau calon guru di Sekolah Dasar. Hal logis mengenai kapan Guru SD mulai merintis kompetensi dasar Seni Rupa itu adalah pada saat calon guru menempuh studi pada program Studi (Prodi) Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) atau semenjak yang bersangkutan berstatus sebagai mahasiswa/mahasiswi pada Prodi tersebut.

Catatan penting bagi guru di SD adalah ketiadaan guru kesenian yang khusus. Walaupun ada pelajaran Pendidikan Seni, tetapi tidak diampu oleh guru khusus kesenian, misal oleh guru dari lulusan pendidikan Seni Rupa, Seni Tari, atau Seni Musik. Berbeda dengan pelajaran Agama dan pelajaran Olahraga, di mana Guru SD harus sarjana lulusan pendidikan Agama dan Pendidikan Olahraga. Di samping itu ketersediaan guru kesenian di SD tidak didukung oleh sistem yang disediakan oleh pemerintah untuk menjadi data base di satuan pendidikan, di dalamnya ada informasi guru, anak didik, dan keadaan sekolah. Sistem itu disebut Data pokok Pendidikan (Dapodik). Pendek kata, pelajaran kesenian di SD harus diberikan oleh guru kelas, bukan oleh guru kesenian. Kalau pun ada guru kesenian yang sudah magang di SD dipastikan yang bersangkutan tidak akan mendapatkan tunjangan berupa honor dari pemerintah karena tidak bisa dilaporkan atau terinput melalui laman Dapodik. Hal ini berimbas pula pada kebutuhan pengangkatan guru untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), Aparatur Sipil Negara (ASN) melalui guru sebagai Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK atau P3K), di Sekolah Dasar tidak akan pernah terjadi rekrutmen guru kesenian, akan tetapi harus dari guru yang lulus berpendidikan sarjana Strata Satu (S1) Prodi PGSD.

Kebijakan Pemerintah ini menyebabkan setiap guru lulusan Prodi PGSD di seluruh Indonesia harus mampuni dalam bidang kesenian secara multi faset, baik Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Drama. Itu pun berlaku bagi penulis yang berkesempatan menjadi pengajar pada mata kuliah Pendidikan Seni pada Prodi PGSD Universitas Nusa Putra Sukabumi, di mana mahasiswa yang menjadi tanggung jawab dosen pengampunya harus kredibel dalam *skill* dan *knowledge* pada bidang pelajaran seni. Hal itu menjadi prioritas utama. Untuk itu, selama proses perkuliahan ada jenjang kompetensi awal yang harus dikuasai mahasiswa yakni mereka harus kredibel pada bidang Seni Rupa. Bidang ini menjadi pondasi seni yang kerap diberikan para guru di Sekolah Dasar dari waktu ke waktu, diperkenalkan melalui pelajaran menggambar semenjak masa kependudukan Belanda.



Gambar 4. Karya Seni Rupa mahasiswa PGSD Universitas Nusa Putra, melalui Mata Kuliah Pendidikan Seni, mereka diperkenalkan membuat karya seni rupa berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai bekal mereka menjadi guru kelas yang mengajar pelajaran seni rupa (Dok. Icuh Komala)

Hanya saja kegiatan menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan Pendidikan Seni harus disesuaikan dengan kurikulum pendidikan yang sedang berlaku pada masa sekarang. Pada tahun 2022 ini alangkah tidak relevan apabila implementasi pendidikan seni di sekolah dan Perguruan Tinggi masih mengadopsi kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (Kurtilas), karena sudah tidak *up to date* dengan jaman. Oleh karena itu, kegiatan eksplorasi dan eksperimen membuat karya seni rupa dalam perkuliahan Pendidikan Seni pada Prodi PGSD Universitas Nusa Putra, mau tidak mau, suka atau tidak suka harus tertuju pada kurikulum merdeka belajar – kurikulum yang berlaku saat artikel ini ditulis – di mana output pelajaran seni harus disesuaikan dengan capaian pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Artinya mahasiswa atau calon guru SD harus paham benar untuk memilah materi pelajaran seni yang paling sesuai untuk anak didiknya. Adapun kisi-kisi capaian profil pelajar pancasila melalui pelajaran Seni Rupa dengan Kurikulum Merdeka Belajar, ditulis dalam tabel berikut:

Tabel 1

Profil Pelajar Mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Seni di Prodi PGSD Universitas Nusa Putra

No	Elemen Profil Pelajar Pancasila	Sub Elemen	Sikap yang terlihat dalam Pelajaran Seni Rupa
1	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	Ahlak Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> Melalui pelajaran Seni Rupa, siswa selalu berupaya mengembangkan diri dan mengintrospeksi diri Siswa selalu ingat untuk selalu bersyukur kepada Tuhan dan merayakannya selepas menyelesaikan karya seni rupa Siswa berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan melalui karya Seni Rupa
		Ahlak kepada Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Siswa menghormati karya Seni Rupa teman sekelas Dengan perhatian penuh siswa menyimak pelajaran seni rupa dari guru

			<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menghargai perbedaan dan mengutamakan kekompakan • Siswa dapat menerima perbedaan pendapat tentang karya seni rupa, dan tidak memaksakan pendapat • melalui Seni Rupa, Siswa menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia. • Melalui Seni Rupa siswa dapat mengekspresikan empati.
		Ahlak kepada Alam	<ul style="list-style-type: none"> • melalui Seni Rupa siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan alam sekitar. • melalui Seni Rupa siswa ikut berperan dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan.
		Ahlak Bernegara	<ul style="list-style-type: none"> • melalui seni Rupa siswa dapat bekerja sama dan berkolaborasi bersama rekan-rekannya di kelas ataupun di luar kelas. • Siswa dapat terlibat aktif dan berkontribusi dalam diskusi kelompok
2	Berkebinekaan Global	Mengenal & menghargai budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui Seni Rupa siswa dapat mendeskripsikan pembentukan identitas diri saya dan kelompok. • Siswa mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam budaya dan karya seninya di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.
		Komunikasi dan Interaksi antar budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya. • Siswa terbiasa dengan adanya keberagaman perspektif yang membangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.
		Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa bisa menjelaskan pilihan yang saya buat dalam karya seni saya. • Siswa menghormati pendapat dan saran orang lain. • Siswa mengerti bahwa setiap orang menyukai seni yang berbeda karena alasan yang berbeda. • Siswa selalu ingin tahu tanpa menghakimi. • Siswa mencari tahu dan mengeksplorasi pengalaman kebhinnekaan masing-masing. • Siswa dapat beradaptasi dan menyelaraskan dengan perbedaan yang ada untuk mencapai tujuan bersama.

		Berkeadilan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui seni Rupa, siswa terbiasa merespon seni dari sudut pandang yang berbeda-beda. • Melalui seni Rupa siswa peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.
3	Bergotong Royong	Kolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> • melalui Seni Rupa Siswa dapat mengapresiasi kelebihan orang lain dan memberikan masukan yang konstruktif untuk mengembangkan kelebihan itu. • Siswa menghormati ruang dan karya seni teman sekelas. • Siswa membantu teman sekelas. • Siswa bekerja sama dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. • Siswa dapat berkoordinasi, menjadi pemimpin ataupun menjadi yang dipimpin. • Siswa berpartisipasi dalam diskusi kelas
		Kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa tahu aturan dan ekspektasi ruang seni bersama. • Siswa membersihkan ruang seni ketika selesai dengan pekerjaannya. • Siswa menggunakan alat bahan bersama dengan benar dan menyimpannya kembali pada tempatnya
		Berbagi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa berbagi materi dengan teman sekelas. • Siswa menggunakan kata-kata yang baik saat berbicara dengan teman sekelasnya. • Siswa berbagi ide dengan orang lain. • Siswa berbagi informasi tentang risetnya tentang seni dan seniman
4	Mandiri	Pemahaman diri & situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui Seni Rupa siswa mencoba bereksperimen dengan bahan yang berbeda. • Siswa tetap positif, meskipun kadang ia mengalami kesulitan saat berkarya. • Siswa percaya diri dalam mengekspresikan idenya melalui seni Rupa. • Siswa berkarya dengan antusias, fokus dan dengan bekerja keras.
		Regulasi Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengenali dan menggunakan minatnya sebagai sumber inspirasi karya seni rupa. • Siswa dapat bersabar, karena telah paham bahwa karya seni yang berkualitas memerlukan waktu untuk diselesaikan.

			<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu yang telah disepakati
5	Bernalar kritis	Memperoleh & memproses informasi & gagasan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa belajar tentang seniman yang berbeda dan periode waktu dalam sejarah seni. • Siswa ingat apa yang telah dipelajari. • Siswa mempelajari berbagai keterampilan dan teknik seni. • Siswa tahu bagaimana menggunakan alat untuk berkarya dengan benar. • Siswa dapat menggunakan kosakata seni. • Siswa menunjukkan rasa ingin tahu dan dapat bertanya untuk membantu pemahamannya dalam seni
		Refleksi pemikiran & proses berpikir	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. • Siswa melakukan refleksi saat berproses untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya. • Siswa memikirkan strategi agar caranya belajar dan berkarya bisa lebih baik. • Siswa mencoba untuk selalu lebih baik setiap kali membuat karya seni baru.
6	Kreatif	Menghasilkan gagasan yang original	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mau mencoba dan menggunakan materi baru dan mencoba teknik baru. • Siswa mencoba untuk tidak menciptakan hal yang sama dengan cara yang sama sepanjang waktu. • Siswa dapat menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. • Siswa mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal. • Siswa dapat melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda. • Siswa dapat menghubungkan gagasan-gagasan yang ada dalam merespon dan membuat karya seni. • Siswa dapat mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan. • Siswa dapat memunculkan berbagai alternatif penyelesaian. • Siswa mencari inspirasi untuk membantu memunculkan ide-ide saya sendiri. • Siswa merencanakan, membuat sketsa, dan memikirkan tentang apa yang akan saya lakukan sebelum saya mulai membuat karya seni baru.
		Menghasilkan karya dan tindakan yang original	

		<ul style="list-style-type: none">• Siswa dapat mengekspresikan ide dan emosi melalui karya seni saya.• Siswa tidak takut untuk membuat kesalahan karena siswa tahu saya bisa belajar dari kesalahan tersebut
--	--	--

Kompetensi Seni yang kedua untuk dikuasai mahasiswa PGSD Universitas Nusa Putra adalah Seni Musik. Untuk meteri pelajaran Seni Musik, mahasiswa PGSD Universitas Nusa Putra sebagai calon guru SD pada masa yang akan datang, harus menguasai, kredibel, dan kompeten terhadap kemampuan membaca notasi, ketukan, ritme, melodi, bunyi musikal, irama dan jenis nada, mengenal harmoni dan interval, menjadi dirigen, bisa menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, dan bermain alat musik tradisi dan modern. Hal ini menjadi urgen karena Guru SD akan membimbing siswa dalam praktik bermain musik siswa hingga menjelma menjadi siswa yang peka pada aktivitas impresi musikal.



Gambar 5. Mahasiswa Prodi PGSD Universitas Nusa Putra belajar bermain gamelan degung, sebagai pengejawantahan Kurikulum Merdeka Belajar (Dok. Icu Komala, 2022)



Gambar 6. Mahasiswa Prodi PGSD Universitas Nusa Putra menguasai tuntutan sebagai dirigen pada lagu nasional "Indonesia Raya" sebagai pengejawantahan kurikulum Merdeka Belajar (Dok. Icu Komala, 2022).

Berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila yang harus dicapai melalui konten Pendidikan Seni di Sekolah Dasar, kurang lebih digambarkan tabel 1 di atas. Hanya saja konten Seni Rupa diubah menjadi konten

Seni musik dan setiap guru harus selektif dalam memilih konten Seni Musik yang tepat untuk mencapai output Profil Pelajar Pancasila. Konten materi *gamelan degung* misalnya, pada tahun 1928 yang lalu, Ki Hajar Dewantara pernah menulis bahwa musik (*gendhing*) memiliki hubungan terikat dengan pendidikan dan pembelajaran. Integrasi musik dengan pendidikan dan pembelajaran memiliki kegunaan utama. Untuk menghaluskan budi dan memerdekakan rasa diri. Termasuk, “memerdekakan manusia sebagai anggota dari persatuan (rakyat).” Kesatuan itu dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, atau mengaktifkan budi pekerti [6]. Oleh karena itu, mahasiswa PGSD Universitas Nusa Putra Sukabumi yang secara geografis berada di wilayah budaya masyarakat di Jawa Barat alangkah tepat apabila mempelajari *gamelan degung* untuk kemudian mereka terapkan ketika kelak menjadi guru di SD. Apalagi setiap sekolah Dasar di Jawa Barat dipastikan memiliki perangkat *gamelan degung*, berkat adanya bantuan pemerintah melalui Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Artinya mahasiswa PGSD Universitas Nusa Putra Sukabumi selepas lulus dan menjadi guru kelas di SD, mereka menjadi guru yang siap pakai dalam memanfaatkan keberadaan *gamelan degung* di sekolahnya masing-masing.

Kompetensi Seni yang ketiga bagi mahasiswa PGSD Universitas Nusa Putra adalah Seni Tari. Untuk meteri pelajaran Seni Tari, calon guru SD harus menguasai, kredibel, dan kompeten terhadap kemampuan mengamati Tari, karena ia akan membimbing siswa untuk melakukan gerak yang disukai, mengeksplorasi gerak anggota tubuh yang berkoordinasi satu dengan yang lain, merangkai gerak anggota tubuh, bergerak sesuai ide dan irama, menyusun gerak sesuai lagu, dan penggunaan unsur tenaga dalam gerak.



Gambar 7. Mahasiswa PGSD belajar menari sesuai dengan irama lagu (Dok. IcuH Komala, 2022)

Pada setiap aktivitas menyerap pelajaran pendidikan seni, mahasiswa Prodi PGSD universitas Nusa Putra selalu diingatkan untuk secara berkelanjutan memperhatikan perilaku dan kemampuan siswa – yang direfleksikan oleh mereka – melalui penilaian diri atau refleksi, agar perbaikan pembelajaran dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Hasil penilaian dapat digunakan sebagai barometer untuk melanjutkan aktivitas pembelajaran seni berikutnya. Mereka pun diharapkan selalu memberikan apresiasi terhadap rekan mereka. Apresiasi ini dapat membangun kepercayaan diri dan memotivasi untuk menjalani pembelajaran seni. Dengan begitu, prevalensi yang diasah sedari masih menuntut ilmu pada prodi PGSD membuat tumbuh rasa percaya diri, terbiasa bergotong royong dan bekerja sama, untuk kemudian akan mereka tularkan kembali ketika berperan sebagai guru kelas yang mengajar materi Pendidikan Seni.

4. Kesimpulan

Pendidikan Seni di Indonesia melibatkan berbagai stakeholder dalam pengimplementasiannya. Pemangku kepentingan pertama adalah pihak pemerintah Republik Indonesia yang mengatur konten pendidikan seni beserta pernak-perniknya untuk dirancang dan dikemas ke dalam kurikulum agar

diimplementasikan oleh sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Kurikulum yang sedang gencar-gencarnya digalakan pemerintah Indonesia pada dekade ini adalah kurikulum Merdeka Belajar.

Stakeholder kedua adalah guru-guru yang siap pakai untuk mentransmisikan *skill* dan *knowledge* pelajaran seni kepada para siswa didiknya. Mungkin untuk guru yang mengajar di sekolah Menengah Pertama dan Atas tidak ada hambatan karena ketersediaan guru kesenian di sekolahnya, namun tampaknya beban berat harus dipikul para Guru di SD, karena mereka bukan guru dengan kualifikasi pendidikan sebagai seniman atau berlatar-belakang pendidikan seni, tetapi sebagai guru kelas di SD yang harus mengajarkan pelajaran seni kepada para anak didiknya. Mau tidak mau, suka atau tidak suka, para guru SD harus mampu menguasai seluruh konten pelajaran seni yang dimaksud dalam kurikulum Merdeka Belajar.

Untuk itulah diperlukan keberadaan stakeholder ketiga, yang bertugas menyuplai ketersediaan tenaga pengajar yang mampuni dan siap pakai untuk mengajar pendidikan seni di SD, dalam hal ini Prodi PGSD di seluruh Indonesia. Peranan ini seperti yang diupayakan Prodi PGSD Universitas Nusa Putra Sukabumi, di mana penulis terlibat sebagai pengajar Pendidikan Seni pada institusi tersebut.

Kepustakaan

- [1] Hermawan, S. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative. 2016.
- [2] Soehardjo, A. J. *Pendidikan Seni: Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni*. Malang: Bayu Media Publishing. 2012.
- [3] Komala, Icu. "Cukilan Lagu Sunda Penyemangat Perjuangan pada Masa Perang Kemerdekaan," in *Paraguna*, Vol. 8, No. 2, pp. 78-84, Desember 2021. <http://dx.doi.org/10.26742/paraguna.v8i2.2057>
- [4] Poesponegoro, M. D. *Sejarah Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik*. Jakarta: Balai Pustaka. 2019.
- [5] Suprapmanto, J. And Utomo. "Analisis Permasalahan Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid 19 dan Solusinya" in *Belaindika*, Vol 3 No 2, pp. 15-19, Juli 2021. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.70>
- [6] Rustandi, A. *Buku Panduan Guru Seni Musik SD Kelas 1*. Jakarta: Pusat Pembukuan Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.